



## Evaluasi Program Pelatihan Tata Rias Pengantin di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon

Arini Rizqi Musyafa Ridha<sup>1</sup>, Anita Dahyati<sup>2</sup>, Shabrina Aulia Septiani<sup>3</sup>, Aristu Anan Rizki<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Mahasiswa Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### Abstract

Received: 28 November 2022

Revised: 30 November 2022

Accepted: 1 Desember 2022

Indonesia has many educational institutions, one of which is an institution that plays a role in improving human resources, namely course and training institutions (LKP). LKP Sri Tanjung is one of the places or places where bridal make-up training programs are held. Training can improve a person's performance if the training is carried out effectively and efficiently. Evaluation is used as material for accountability for the information and decision making that has been provided. Based on this description, this evaluation aims to determine the success or failure of the bridal makeup program in terms of context, input, process, product (CIPP). Evaluators use a qualitative approach with tools and case study methods starting from observation, interviews and documentation. The results of the evaluation obtained in the bridal make-up program at LKP Sri Tanjung, Cilegon City, in the context aspect are in the very good category, the input aspect is in the pretty good category, the process aspect is in the good category, and the product aspect is in the very good category. The results of the evaluation of the Sri Tanjung LKP training program showed that overall it was well implemented, but there is still room for improvement.

**Keywords:** Evaluation, Program, Training, Cosmetology

(\*) Corresponding Author: [anitadahyati07@gmail.com](mailto:anitadahyati07@gmail.com)

**How to Cite:** Ridha, A. R., Dahyati, A., Septiani, S., & Rizki, A. (2022). Evaluation of the Bridal Makeup Training Program at LKP Sri Tanjung, Cilegon City. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 343-354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486600>

## PENDAHULUAN

Tata rias pengantin merupakan hal terpenting yang dibutuhkan seorang pengantin wanita, karena umumnya para pengantin akan menjadi pemeran utama dan pusat perhatian saat acara sedang berlangsung. Hal dasar itulah banyak calon pengantin yang mencari seorang penata rias untuk mampu dan ahli dalam bidang merias wajah pengantin. Kemampuan dan keahlian menjadi penata rias pengantin dapat diperoleh dengan mengikuti kursus dan pelatihan atau pendidikan non formal. Disebutkan dalam Undang – Undang 20 Tahun 2003, Pasal 26 menyatakan bahwa kelas dan pelatihan diadakan bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, untuk melanjutkan usaha, pekerjaan, usaha mandiri, dan/atau pendidikan tingkat tinggi.



Dengan mengikuti program pelatihan tata rias pengantin ini akan sangat mendukung program pengentasan kemiskinan dan pengangguran warga Kota Cilegon, karena lulusan dari pelatihan ini akan memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk mengembangkan potensi diri dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan cara ini masyarakat khususnya kaum perempuan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Penyelenggaraan program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung sendiri berdasarkan identifikasi peserta didik dan masyarakat menengah ke bawah dan berstatus tidak sedang menjalani pendidikan serta rentang usia 18-24 tahun. Dengan keragaman karakteristik peserta didik yang berbeda – beda akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya sebuah program itu dilakukan. Oleh karena itu, evaluator tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon.

Program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung berdiri sejak tahun 2004 dan berjalan sangat baik dengan meluluskan warga belajar yang memiliki kompetensi di bidang tata rias. Di LKP Sri Tanjung juga tidak hanya memiliki program pelatihan tata rias saja, tetapi juga program pelatihan dan kursus hantaran, tata kecantikan kulit, tata kecantikan rambut. Metode dalam sistem pembelajaran di LKP Sri Tanjung ini yaitu menggunakan metode praktek yang mana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dilapangan. Cara pendaftaran dan syarat untuk mengikuti program ini pun tidak rumit, hanya perlu mendaftarkan diri melalui Google Form yang sudah disediakan dan dengan syarat sedang tidak menempuh pendidikan serta konsisten selama mengikuti pelatihan.

Sejauh ini LKP Sri Tanjung sudah meluluskan sebanyak 360 warga belajar sejak LKP berdiri. Program yang saat ini sedang berjalan memiliki 14 orang warga belajar yang akan dilatih dan diberikan pengetahuan seputar tata rias, tidak hanya itu sebagai tambahan warga belajar juga dilatih cara menata rambut untuk pengantin jawa atau yang lebih kita kenal dengan sebutan “sasak rambut”. Berjalannya program pelatihan ini di arahkan oleh instruktur atau pamong berjumlah 3 orang dan 1 ketua yang mengawasi jalannya program ini. Fasilitas yang disediakan di LKP Sri Tanjung seperti ring light diameter 40cm, meja + kursi, baju pengantin wanita dan pria, aksesoris pengantin, 3 buah kipas angin dan perlengkapan makeup gratis untuk setiap warga belajar. Waktu pelaksanaan program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung yaitu dimulai pada tanggal 4 Oktober – 9 November 2022 setiap hari Senin – Jumat pukul 08.00-16.00 WIB.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan program kursus pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon. Tujuan evaluator dalam evaluasi program pelatihan di LKP Sri Tanjung, yaitu : 1) Untuk mengetahui keberhasilan tujuan dari program tata rias yang telah dirancang oleh LKP Sri Tanjung dari awal sampai dengan akhir kegiatan pelatihan; 2) Untuk mengetahui kesesuaian sasaran program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung kepada masyarakat; 3) Untuk mengetahui keberhasilan program tata rias pengantin pada aspek Input di LKP Sri Tanjung; 4)

Untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di LKP Sri Tanjung; 5) Untuk mengetahui kekurangan atau kendala apa saja selama proses kegiatan pelatihan berlangsung di LKP Sri Tanjung; 6) Untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik serta manfaat yang di dapat selama kegiatan berlangsung di LKP Sri Tanjung; 7) Untuk mengetahui pihak mana saja yang ikut berkontribusi dan bekerjasama dengan LKP Sri Tanjung.

Evaluasi ini dilakukan pada LKP Sri Tanjung, Jl. KH. Marduk No. 26 Sumampir Timur RT.01 RW.04 Cilegon Banten Kebon dalem Purwakarta Kota Cilegon. Proses evaluasi dilakukan mulai bulan Oktober 2022 hingga bulan November 2022. Model evaluasi yang digunakan dalam evaluasi program ini adalah model evaluasi Context, Input, Proses, product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam Tahun (1967) yang mana masing – masing dari setiap komponennya perlu dievaluasi. Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini mendapatkan data yang alamiah dan deskriptif, serta pendekatan ini merupakan rancangan yang dikembangkan dan dilaksanakan di lapangan secara holistik. Adapun metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode studi kasus, yang kemudian akan menganalisis dan menjelaskan secara mendalam dan rinci suatu program yang diselenggarakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau komunitas.

Selanjutnya, sumber data dalam evaluasi ini dibagi menjadi 2 (dua) sumber data sebagai sumber data primer dan sekunder, yaitu: (1) Data primer, yang berupa (a) Data utama, yakni data yang didapat langsung dari objek atau sasaran evaluasi, yaitu seorang ketua sekaligus pengelola LKP, dan 3 guru atau tutor di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon. (b) Data pendukung, yaitu data yang didapat dari 14 peserta didik pelatihan di LKP Sri Tanjung. (2) Data sekunder, meliputi informasi yang diperoleh dari catatan, kertas kerja, gambar, dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan evaluasi, seperti buku panduan LKP Sri Tanjung, gambar dokumentasi kegiatan, dan bagan struktur di LKP Sri Tanjung.

Teknik pengumpulan data yang gunakan dalam mengevaluasi program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai dalam evaluasi program tata rias ini adalah teknik analisis deskriptif. Proses analisis data yang dilakukan oleh evaluator melalui langkah reduksi data dengan menganalisa keseluruhan bagian – bagian, lalu penyajian data yang dilakukan sejak memasuki tahap pelaksanaan hingga akhir, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejalan dengan penentuan yang dilakukan oleh para evaluator di lapangan, program pelatihan tata rias diterapkan baik dalam bentuk wawancara dan observasi bahwa program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon ini merupakan lembaga swasta yang bekerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan Kota Cilegon, Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), dan Salon – Salon.

Model evaluasi program yang evaluator gunakan adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, model evaluasi tersebut adalah evaluasi *context, input, process, product* (CIPP), berikut uraian dari keempat evaluasi.

### Evaluasi Aspek *Context*

Tabel 1. Hasil Evaluasi Aspek *Context*

No	Indikator Evaluasi <i>Context</i>	Penjabaran Data Hasil Evaluasi
1	Analisis kebutuhan	Adanya kebutuhan masyarakat untuk memiliki keterampilan tata rias dan kebutuhan untuk bekerja di bidang tata rias ( <i>make up</i> ).
2	Kebijakan atau dasar hukum dilaksanakannya program pelatihan	a. Mengacu pada dasar hukum Pendidikan Undang-Undang 20 Tahun 2003 Pasal 26 b. Juknis Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)
3	Latar belakang dilaksanakannya program	Memberikan keterampilan kepada masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka
4	Tujuan pelatihan	Membentuk dan memberikan keterampilan
5	Sasaran pelatihan	Mereka yang mempunyai keinginan kuat dalam merubah kondisi sosial maupun ekonomi mereka

Aspek *Context* mencakup pembahasan mengenai menilai berbagai kebutuhan, masalah-masalah, tujuan dan prioritas lain untuk menentukan hasil akhir. Tujuan dari komponen *context* ini adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan, menggambarkan kebutuhan, sehingga membantu evaluator untuk memberikan arah perbaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Turmuzi, dkk (2022: 7223) yang menyebutkan bahwa evaluasi *context* adalah setiap evaluasi yang mendahului sebuah proyek atau kontribusi pada keberhasilan atau kegagalan pelaksanaannya. Dalam aspek penilaian ini, evaluator menilai dari segi analisis kebutuhan, kebijakan atau dasar hukum dilaksanakannya program, latar belakang dilaksanakannya program, tujuan pelatihan dan juga sasaran pelatihan.

- a. Analisis kebutuhan merupakan proses pengumpulan data yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kebutuhan yang ada sehingga dapat mengembangkan dan mendukung pencapaian tujuan. Menurut Mathis dan Jackson (2010) dalam Cahya, dkk (2021: 235) menyebutkan bahwa ada 3 sumber penting yang dipertimbangkan ketika menganalisis kebutuhan pelatihan yaitu analisis organisasi, fungsional dan kepribadian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, analisis kebutuhan yang didapat berasal dari kebutuhan kepribadian yang dimana masyarakat memerlukan keterampilan tata rias dan kebutuhan untuk bekerja di bidang tata rias (*make up*). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan dengan adanya program pelatihan tata rias pengantin dirasa sangat sesuai dengan kondisi dan situasi sekarang untuk membantu warga atau peserta pelatihan memiliki keterampilan yang nantinya bisa menjadi ladang pekerjaan. Berdirinya suatu wadah dan menciptakan program pelatihan tidaklah mudah, karena harus mengidentifikasi atau menganalisis terlebih dahulu tentang apa saja yang menjadi kebutuhan warga sekitar.
- b. Menurut Asshiddiqie (2006: 151) berpendapat bahwa dasar hukum merupakan landasan atau kebijakan hukum yang mendasari suatu perbuatan hukum tertentu dan

yang dapat dianggap sah atau dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Kebijakan atau dasar hukum dilaksanakannya program ini adalah mengacu kepada Mengacu pada dasar hukum Pendidikan Undang – Undang 20 Tahun 2003 Pasal 26 dan Juknis Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). Pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 26 yang menyatakan bahwa kelas dan pelatihan diadakan bagi mereka yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, untuk melanjutkan usaha, pekerjaan, usaha mandiri, dan/atau pendidikan tingkat tinggi, dan Juknis Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) tentang pemberian bantuan program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, dan Direktorat Pembinaan dan Pelatihan Kursus, “Program Bantuan Pemberian Pendidikan Keterampilan Kerja (PKK) merupakan program layanan pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kompetensi dalam bidang keterampilan tertentu dan mendapatkan sertifikat kompetensi yang akan membantu mereka mendapatkan kesempatan kerja”.

- c. Latar belakang dilaksanakannya program ini adalah untuk memberikan keterampilan kepada masyarakat agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. di era modern ini make-up artist (MUA) sedang naik daun, yang dimana 80% yang mengerjakannya adalah perempuan. Merias muka merupakan seni dalam mengekspresikan diri. Dengan adanya pelatihan tata rias pengantin ini mungkin dapat sedikit membantu mewujudkan masyarakat yang ingin menjadi MUA tetapi bingung harus mulai dari mana dan keterbatasan dana. LKP Sri Tanjung menyediakan pelatihan tata rias pengantin secara gratis untuk masyarakat yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan praktiknya dalam merias wajah.
- d. Tujuan pelatihan, menurut Marwansyah (2016: 156) adalah agar setiap individu dapat melakukan tugas tertentu secara memuaskan saat bekerja, mencegah keusangan keterampilan di semua tingkatan perusahaan. Tujuan dari pelatihan tata rias pengantin ini adalah untuk membentuk dan memberikan keterampilan. Pelatihan bukan semata-mata hanya untuk menjalankan program pelatihan saja, tetapi memang dirancang khusus untuk kaum perempuan agar memiliki keterampilan dan potensi yang nantinya berguna untuk sekarang dan di masa depan. LKP Sri Tanjung juga memiliki tujuan program pelatihan yaitu untuk membentuk diri peserta menjadi lebih mandiri dan kompeten di bidangnya dan memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi diri peserta dimasa yang akan datang.
- e. Sasaran dalam pelaksanaan di LKP tata rias Sri Tanjung ini adalah mereka yang mempunyai keinginan kuat dalam merubah kondisi sosial maupun ekonomi mereka. Karena mengacu kepada Juknis Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK), sasaran dalam penyelenggaraan program ini adalah diprioritaskan pada siswa dari masyarakat menengah ke bawah dan berstatus tidak sedang menjalani pendidikan serta rentang usia 18-24 tahun. Dengan keragaman karakteristik peserta didik yang berbeda – beda

akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya sebuah program itu dilakukan. Oleh karena itu, evaluator tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon.

### Evaluasi Aspek *Input*

Tabel 2. Hasil Evaluasi Aspek *Input*

No	Indikator Evaluasi <i>Input</i>	Penjabaran Data Hasil Evaluasi
1	Sosialisasi program	a. Brosur b. Social media
2	Latar belakang peserta didik	a. Berminat b. Ingin menjadi MUA
3	Kualifikasi dan kompetensi instruktur	a. Mempelajari dan mengikuti kursus b. Memiliki sertifikat
4	Materi, metode, dan sumber belajar	a. Materi: Gaun panjang, sunda putri, dan jogja berkerudung b. Metode: Ceramah, tanya jawab, peragaan, dan simulasi c. Sumber belajar: Modul
5	Sarana dan prasarana	Cukup baik
6	Sumber dan alokasi dana	a. Bantuan pemerintah b. Peserta regular c. BANK
7	Alokasi waktu	a. Hari: Senin – Jumat b. Waktu: 08.00 – 16.00 WIB

Aspek *Input* mencakup pembahasan mengenai menilai berbagai alternatif untuk menentukan alat dan sumber daya yang diperlukan dalam perancangan program. Tujuan dari komponen input ini adalah untuk mengatur sumber daya manusia, sarpras, dana anggaran dan prosedur serta aturan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kurniawati (2021: 22) yang menjelaskan bahwa evaluasi *input* adalah evaluasi yang paling penting yang dimaksudkan untuk membantu memutuskan program mana yang akan membuat perubahan yang diperlukan, menemukan kendala yang ada dan potensi sumber daya, jadi tujuan utamanya adalah membantu menemukan kebutuhan berdasarkan tujuan. Dalam aspek penilaian ini, evaluator menilai dari segi sosialisasi program, latar belakang peserta didik, kualifikasi dan kompetensi instruktur, materi, metode dan sumber belajar, sarana dan prasarana, serta sumber dan alokasi dana.

- a. Menurut Widjaja, (2008: 31) berpendapat bahwa sosialisasi program adalah proses mengkomunikasikan program kepada masyarakat agar dikenal dan dikagumi di lingkungan tertentu. Sosialisasi program yang ada di LKP Sri Tanjung ini dilakukan dengan menggunakan brosur yang disebarakan melalui media sosial guna menarik banyak peminat dari masyarakat luar karena kecanggihan dunia teknologi yang begitu cepat memudahkan pelatihan ini dikenal oleh publik.
- b. LKP Sri Tanjung juga memiliki kriteria atau latar belakang yang bisa dibilang mudah agar peserta didik diterima dan lulus dalam program pelatihan ini yaitu hanya mereka

yang bersungguh – sungguh ingin belajar dan memiliki minat yang tinggi untuk belajar serta memiliki keinginan untuk melanjutkan ilmu agar mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri.

- c. Jahidi (2014: 23) menjelaskan tentang kualifikasi yang berarti keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan atau memegang posisi. Berbicara mengenai kualifikasi atau kriteria instruktur yang ada di LKP Sri Tanjung, Ketua menetapkan sendiri kualifikasi tersebut yaitu minimal instruktur harus mempunyai sertifikat yang sudah menandakan bahwa instruktur itu juga pernah mengikuti pelatihan atau kursus di bidang tata rias.
- d. Materi adalah segala sesuatu yang disediakan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya yang spesifik (Sabarudin, 2018: 3). Materi yang digunakan juga setiap harinya bervariasi sesuai dengan materi yang disediakan yaitu ada materi tentang gaun panjang, sunda putri, dan materi tentang jogja berkerudung. Seorang instruktur berusaha untuk memberikan materi dan praktiknya dengan sebaik mungkin dan menggunakan metode yang sekiranya dapat dipahami oleh peserta didik. Maesaroh (2013: 155) mengemukakan pengertian metode sebagai alat yang digunakan untuk melakukan pelatihan dan penyampaian materi. Ada beberapa metode yang digunakan dalam LKP Sri Tanjung ini, contohnya metode ceramah yang dimana seorang instruktur memaparkan dan menjelaskan materi, metode tanya jawab yang diperbolehkan peserta pelatihan bertanya tentang apa yang mereka kurang paham, metode peragaan yang dimana instruktur mencontohkan terlebih dahulu dalam merias dengan menggunakan teknik yang benar, dan juga metode simulasi yang dikhususkan untuk para peserta pelatihan merias sesuai dengan teknik yang telah diajarkan tetapi tetap diawasi dan diberi bimbingan oleh para instruktur. Prastowo (2015) dalam S. Samsinar (2019: 195) berpendapat bahwa sumber belajar pada dasarnya adalah segala sesuatu yang menjadi pemicu terjadinya proses belajar baik benda, data, fakta, gagasan dan orang, misalnya paket buku, modul, lembar kerja siswa, realisme, model, pasar, bank, museum, dan kebun binatang. Sumber pembelajaran yang diterapkan dalam LKP Sri Tanjung ini sesekali berasal dari ilmu yang dikuasai oleh instruktur namun untuk lebih menguasai materi peserta didik diberikan modul masing – masing untuk dipelajari di rumah.
- e. Menurut Megasari (2014: 637) sarana dan prasarana merupakan sumber daya pendidikan yang harus dikelola dengan baik karena merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan, contohnya fasilitas berupa gedung, tanah dan fasilitas administrasi yang langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana prasarana yang ada di LKP Sri Tanjung cukup baik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, menurut wawancara oleh pengelola atau ketua LKP sarana prasarana yang terdapat di Sri Tanjung meliputi Ring Light berdiameter 40 cm, meja + kursi, baju pengantin wanita dan pria, aksesoris pengantin, 3 buah kipas angin dan perlengkapan makeup gratis untuk setiap warga belajar.
- f. Sumber dana Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan evaluator kepada kepala atau pimpinan LKP Ibu Hj. Pini Setyari, sumber dana dan alokasi dana yang dimiliki

oleh LKP Sri Tanjung ini bersumber dari bantuan pemerintah yang mendanai berjalannya LKP hingga saat ini, peserta reguler yang mendaftar selama program pelatihan berjalan, dan BANK sebagai pinjaman awal modal LKP.

### Evaluasi Aspek *Process*

Tabel 3. Hasil Evaluasi Aspek *Process*

No	Indikator Evaluasi <i>Process</i>	Penjabaran Data Hasil Evaluasi
1	Kinerja instruktur pelatihan	a. Profesional b. Bertanggung jawab
2	Penggunaan sarana dan prasarana	Digunakan dan dimanfaatkan secara optimal
3	Aktivitas peserta selama proses pelatihan	a. Menerima materi b. Mengimplementasikan dan mempraktekkan dari materi pembelajaran
4	Hambatan dalam pelaksanaan pelatihan	Banyak hal yang harus dipelajari: a. Teknik merias b. Sanggul rambut

Aspek *Process* mencakup pembahasan mengenai menilai pelaksanaan program serta menjelaskan dampak dari program tersebut. Tujuan dari komponen process ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rencana yang diterapkan dan komponen apa saja yang dirasa kurang dalam program yang sudah terlaksana. Hal ini sejalan dengan pendapat Kholik dan Sembiring (2021:36) yang berpendapat bahwa evaluasi *process* merupakan evaluasi yang menyediakan verifikasi implementasi rencana yang ditentukan. Dalam aspek penilaian ini, evaluator menilai dari segi kinerja instruktur pelatihan, penggunaan sarana dan prasarana, aktivitas peserta selama proses pelatihan serta hambatan dalam pelaksanaan pelatihan.

a. Menurut Hasibuan (2016: 94) kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil kerja yang dilakukan dengan melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada seseorang berdasarkan keterampilan, pengalaman, ketekunan dan ketepatan waktu. Menilai dari aspek proses kinerja instruktur, evaluator mengamati kinerja instruktur di LKP sudah sangat baik. Hal ini sejalan dengan jawaban wawancara yang dilakukan kepada peserta didik yang ada di LKP.

“Instruktur mendampingi peserta didik kalau ada yang salah atau kurang dalam pengaplikasian make up”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terbukti bahwa kinerja instruktur di LKP sangat profesional dan bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menjadi instruktur tata rias diperlukan keahlian dan pengalaman yang banyak agar pengalaman tersebut dapat dibagikan kepada peserta pelatihan, dan pengalaman baiknya dapat memotivasi peserta pelatihan agar semangat dalam menjalankan proses pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung.

b. Sarana dan prasarana yang ada di LKP Sri Tanjung dirasa cukup memadai untuk keberlangsungan pelatihan tata rias pengantin ini. LKP Sri Tanjung menyediakan alat-alat untuk make-up pengantin. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

sarana dan prasarana di LKP Sri Tanjung sudah lengkap untuk proses pelatihan baik dari materi ataupun praktek dalam tata rias pengantin. Terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan selama proses pembelajaran yaitu terdapat 1 buah Ring Light berdiameter 40 cm, memfasilitasi meja belajar, kursi belajar, papan tulis, baju, baju pengantin wanita dan pria, aksesoris atau perhiasan pengantin, 3 buah kipas angin dan perlengkapan makeup gratis untuk setiap peserta didik.

- c. Evaluator juga mengamati aktivitas peserta didik selama pelatihan berlangsung, dimana peserta sangat aktif dan tidak malu bertanya jika ada yang belum dimengerti. Bahkan mereka sangat giat dan fokus merias model yang ada di depannya. Walaupun mereka terbilang peserta didik baru, mereka sangat akrab dan ramah kepada sesama peserta pelatihan lainnya meskipun umur mereka berbeda jauh sekalipun.
- d. Peserta pelatihan tata rias pengantin ini merupakan seseorang yang baru pertama kali melakukan dan merasakan pelatihan. Banyak hal yang harus dipelajari mulai dari tata cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal, memahami teknik-teknik merias yang telah instruktur ajarkan, dan juga harus fokus pada saat praktikum agar mendapatkan hasil yang baik namun bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sutriyanto (2009: 7) berpendapat bahwa hambatan belajar adalah segala sesuatu atau peristiwa yang berkontribusi pada situasi yang mengganggu kinerja belajar. Walaupun merasakan ada hambatannya, tetapi di LKP Sri Tanjung ini dalam proses pelatihan berlangsung instruktur akan mendampingi secara khusus agar mengetahui setiap kesalahan dari peserta pelatihannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hambatan yang dirasakan oleh peserta pelatihan yang dikarenakan mereka baru mengikuti tata rias pengantin ini. Hambatan tersebut hadir baik dari internal dan eksternal. Dengan adanya hambatan membuat peserta pelatihan termotivasi agar bisa dan paham tentang materi dan praktik dalam merias. Instruktur pun tidak melepas tangan begitu saja ketika para peserta pelatihan merasakan adanya hambatan, instruktur melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin mulai dari mendampingi dan memberikan arahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh para peserta pelatihan. Dengan keterbukaan para peserta pelatihan terhadap hambatan yang mereka rasakan, maka akan sangat membantu para instruktur untuk membimbingnya secara khusus. Oleh karena itu, jika hambatan tersebut diselesaikan secara bersama-sama maka proses pelatihan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sehingga akhir dari program pelatihan tata rias ini sesuai dengan apa yang diharapkan.

### Evaluasi Aspek *Product*

Tabel 4. Hasil Evaluasi Aspek *Product*

No	Indikator Evaluasi <i>Product</i>	Penjabaran Data Hasil Evaluasi
1	Peningkatan kualitas, prestasi, dan keterampilan	Meningkatnya ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang tata rias
2	Dampak program pelatihan	a. Menjadi MUA b. Membuka salon

Aspek *Product* mencakup pembahasan mengenai menilai apakah program tersebut berdampak baik sesuai yang diharapkan dan membantu agar program tidak keluar dari keefektifan. Tujuan dari komponen *product* ini adalah untuk membantu evaluator atau pihak pelaksana program untuk membuat keputusan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aulia (2021: 170) yang mengemukakan bahwa evaluasi produk adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur tujuan yang telah ditetapkan, kesimpulan yang ditarik dari data dapat menentukan apakah program dapat dijalankan sekali lagi atau tidak, program dimodifikasi atau program diberhentikan. Dalam aspek penilaian ini, evaluator menilai dari segi peningkatan kualitas, prestasi dan keterampilan, serta dampak dari program pelatihan.

- a. Menurut Fathurrahman & Sulistyorini (2012: 118) prestasi dapat dianggap sebagai nilai yang dicapai sebagai hasil dari tugas belajar yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang sudah evaluator lakukan di lapangan, jika dilihat dari segi peningkatan kualitas, prestasi dan keterampilan ini program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung sukses dan berhasil dijalankan sesuai dengan visi dan misinya, sehingga terciptanya lulusan yang memiliki keterampilan yang kompeten, siap bersaing di dunia kerja dan siap memasuki dunia kerja dan usia di bidang MUA. Tolak ukur dan wujud keberhasilan dari program pelatihan tata rias pengantin ini dengan menjadi make-up artist (MUA) professional dan membuka salon yang bagus agar mampu bersaing dengan baik.
- b. Dampak adalah perubahan yang dihasilkan dari suatu aktivitas yang dapat bersifat alami, kimiawi, fisik dan biologis, dampak juga tidak hanya bersifat biofisik, tetapi juga bersifat sosial ekonomi dan budaya (Irwan, 2018: 27). Dampak positif yang dirasakan peserta didik setelah ikut serta dalam pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung banyak hal yang dapat dirasakan yaitu mulai dengan memiliki teman baru, mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang tata rias, mengetahui bagaimana teknik atau cara merias dengan baik dan benar, membuka peluang dan memiliki kemampuan untuk membangun karir sendiri, dan tentu saja semua hal itu sangat berguna dan bermanfaat untuk kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa program pelatihan yang diadakan oleh LKP Sri Tanjung ini memberikan banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari, karena mengetahui ilmu dan cara dalam merias merupakan hal yang sangat penting. Banyak hari penting yang tanpa disadari itu memerlukan makeup misalnya: hari kartini, wisuda, party, lamaran, wedding. Dengan adanya program pelatihan tata rias pengantin ini memberikan peluang kerja yang bisa dikerjakan secara fleksibel tidak terbatas ruang dan waktu.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan evaluasi program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, product). Pada program evaluasi pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Evaluasi context menunjukkan bahwa pada program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung masuk kategori baik sekali, karena program pelatihan tata rias pengantin sudah berjalan dengan benar dan oleh karena adanya dasar hukum pelaksanaan program pelatihan tata rias pengantin, kesesuaian dari analisis kebutuhan dan kesesuaian dengan latar belakang program pelatihan tata rias pengantinnya, juga tujuan program pelatihan tata rias di LKP Sri Tanjung tersebut adalah sudah sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan.
2. Evaluasi input di sini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung cukup baik, oleh karena pihak LKP Sri Tanjung berperan dengan baik, memiliki instruktur berkompeten dan menguasai materi tentang tata rias pengantin, juga sosialisasi program yang dilakukan oleh LKP Sri Tanjung masuk kategori cukup baik, serta sarana dan prasarana yang dimiliki juga sudah mendukung serta sesuai standar operasional prosedur, dan dengan adanya pengelolaan dana anggaran pendidikan dan pelatihan yang sudah cukup baik.
3. Evaluasi process menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan di LKP Sri Tanjung masuk dalam kategori baik, hal ini dikarenakan adanya kesesuaian antara jadwal kegiatan, kinerja penyelenggara dan instruktur sudah dikelola sangat baik, peserta juga mampu mengikuti program pelatihan ini secara aktif dan baik, dan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh baik itu evaluasi untuk peserta, juga instruktur maupun penyelenggara.
4. Evaluasi product menunjukkan bahwa pada program pelatihan tata rias pengantin di LKP Sri Tanjung masuk kategori baik sekali, karena sudah banyak peserta didik lulusan dari LKP Sri Tanjung yang berhasil menjalankan usaha tata rias pengantin, dengan menjadi make-up artist (MUA) sampai dengan sudah membuka salon.  
Hasil evaluasi program pelatihan di LKP Sri Tanjung dapat dinilai bahwa secara keseluruhan telah terlaksana dengan baik, tetapi masih ada yang harus diperbaiki.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asshiddiqie, J. Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2006
- Aulia, Rahmat. Evaluasi Pelatihan Teknis Pelayanan Publik Balai Diklat Keagamaan Jakarta Dengan Model CIPP. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 158-173. 2021
- Cahya, A. D., dkk. Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2), 230-242. 2021
- Fathurrahman, M., & Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012
- Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan Belas. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Irwan. Dinamika dan Perubahan Sosial Pada Komunitas Lokal. Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Jahidi, J. Kualifikasi dan Kompetensi Guru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 2(1), 23-30. 2014

- Kholik, A., & Sembiring, H. R. U. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Secara Daring Tahun 2021. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 34-43. 2022
- Kurniawati, Esti Wahyu. Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25. 2021
- Maesaroh, Siti. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1(1),150-168. 2013
- Marwansyah. "Manajemen Sumber Daya Manusia". Bandung: Alfabeta, 2016
- Megasari, Rika. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukit Tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 637-831. 2014
- S. Samsinar. Urgensi Learning Resiurces (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205. 2019
- Sabarudin. Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal An-Nur*, 4(1), 1-18. 2018
- Sutriyanto. Faktor Penghambat Pembelajaran Bolavoli Siswi Kelas X MAN 3 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY, 2009
- Turmuzi, Muhammad., dkk. Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product). *Jurnal BASICEDU*, 6(4), 7220-7232. 2022
- Widjaja. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rieneka Cipta, 2008